

Letter of Acceptance (LoA)

Kepada Yth.:

Bapak/Ibu Baiq Dewi Mustika Wati, Ketut Sarjana, Dwi Novitasari, Nurul Hikmah

Di

Tempat

Dengan ini kami sampaikan bahwa setelah melalui proses review secara ketat, maka artikel saudara yang berjudul:

" Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran CORE Berbasis Masalah Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa "

Dengan ini kami nyatakan **diterima untuk dipublish pada terbitan Griya Journal of Mathematics Education and Application Volume 3 Nomor 1, Maret 2023.**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Penulis yang telah merevisi artikel sesuai dengan saran reviewer.

Demikian *Letter of Acceptance (LoA)* ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 20 Maret 2023

Editor in Chief,



Dr.Amrullah, M.Si.

NIP 197212312000031003

Pengaruh penerapan model pembelajaran *CORE* berbasis masalah kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa

Baiq Dewi Mustika Wati¹, Ketut Sarjana², Dwi Novitasari²,
Nurul Hikmah²

¹ Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

² Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

baiqika56@gmail.com

Diterima: 28-03-2023; Direvisi: 30-03-2023; Dipublikasi: 31-03-2023

Abstract

This study aims to determine the effect of applying the CORE learning model based on contextual problems on the mathematical problem-solving abilities of SMPN 1 Masbagik students in the 2022/2023 academic year. This research is a quantitative-research with a quasi-experimental research type. The population in this study were all class IX students of SMPN 1 Masbagik for the 2022/2023 academic year with a total of 286 students. The sample selection technique used purposive sampling with a sample of 62 students consisting of two classes. Data collection used the test method with 3 description questions. The instruments in this study were lesson plans, worksheets, test questions. The data analysis technique used is parametric statistics. The results of data analysis obtained $t_{count} = 6,446 > t_{table} = 2,000$. which indicates that there is a difference in the average problem-solving ability between the experimental group and the control group. An increase in the average value indicates an increase in problem-solving abilities in the experimental group caused by the treatment given, namely the contextual problem-based CORE learning model, so it can be concluded that there is an effect of applying the contextual problem-based CORE learning model on the mathematical problem-solving abilities of class IX students of SMPN 1 Masbagik.

Keywords: CORE learning model; contextual problem; problem-solving ability

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran CORE berbasis masalah kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMPN 1 Masbagik tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IX SMPN 1 Masbagik tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah 286 siswa. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dengan sampel sebanyak 62 siswa yang terdiri dari dua kelas. Pengumpulan data menggunakan metode tes dengan 3 soal uraian. Instrumen dalam penelitian ini berupa RPP, LKPD, soal tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik parametrik. Hasil analisis data diperoleh $t_{hitung} = 6,446 > t_{tabel} = 2,000$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peningkatan nilai rata-rata menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada kelompok eksperimen disebabkan oleh perlakuan yang diberikan yaitu model pembelajaran CORE berbasis masalah kontekstual, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran CORE berbasis masalah kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IX SMPN 1 Masbagik..

Kata Kunci: model pembelajaran CORE; masalah kontekstual; kemampuan pemecahan masalah

1. PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran matematika yang tercantum dalam kurikulum tahun 2013 yaitu untuk (1) meningkatkan kemampuan intelektual, (2) kemampuan menyelesaikan masalah, (3) hasil belajar tinggi, (4) melatih berkomunikasi, dan (5) mengembangkan karakter siswa (Susriyati & Yurida, 2019). Sedangkan menurut UU No. 22 tahun 2006, salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu siswa diharapkan mampu memecahkan masalah meliputi pemahaman, perencanaan sampai pada penemuan solusi (Rahmatika dkk., 2018). Berdasarkan tujuan Kemdikbud tahun 2013 dan tujuan pembelajaran matematika menurut UU No. 22 tahun 2006 tersebut, kemampuan pemecahan masalah matematika menjadi salah satu tujuan penting yang harus dicapai dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IX SMPN 1 Masbagik tahun ajaran 2021/2022 masih rendah. Hal ini didasarkan pada hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa kelas IX SMPN 1 Masbagik tahun ajaran 2021/2022 dapat dilihat dari rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Hasil Tes

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata
IX-1	32	45,6
IX-2	32	44,8
IX-3	32	44,7
IX-4	32	46,5
IX-5	32	43

Proses pembelajaran cenderung dilaksanakan melalui pola pengajaran teori, hafalan berupa persamaan-persamaan, kemudian memberikan contoh soal dan latihan. Hal ini merujuk pada metode ceramah, tanya jawab, atau pemberian tugas dalam proses pembelajaran. Metode tersebut masih relevan dengan perkembangan pendidikan sekarang ini, tetapi kurang mampu mendorong siswa secara aktif dan kurang tertarik dalam mempelajari matematika yang menyebabkan kemampuan pemecahan masalah masih rendah. Siswa kurang diberikan kesempatan untuk menggali pengetahuan dan mengaitkan konsep yang dipelajari ke dalam situasi yang berbeda sehingga konsep yang diajarkan menjadi kurang bermakna dan hanya bersifat hafalan saja. Selain itu, ketika memulai proses pembelajaran guru langsung menjelaskan konsep baru yang akan dipelajari, tanpa menghubungkan kembali konsep lama yang sudah diberikan sebelumnya. Hal ini menyebabkan konsep pada siswa terpetakan dengan sendiri-sendiri. Pada saat guru menjelaskan, hanya beberapa siswa yang memperhatikan dan sebagiannya mengerjakan hal-hal diluar pembelajaran matematika, begitupula ketika siswa diberikan latihan soal, hanya Sebagian orang yang mengerjakan dan yang

lainnya hanya main-main. Dampak dari hal tersebut menyebabkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah. Mawardi dkk (2022) juga mengungkapkan banyak siswa masih belum terbiasa dengan soal-soal pemecahan masalah dan siswa terlalu terpacu pada pencapaian hasil akhir dari penyelesaian soal sehingga kurang memperhatikan proses dan tahapan-tahapan dalam memperoleh hasil.

Model pembelajaran *CORE* adalah suatu model pembelajaran yang memiliki desain mengkonstruksi kemampuan siswa dengan cara menghubungkan dan mengorganisasikan pengetahuan, kemudian memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari. Model pembelajaran *CORE* mencakup empat proses yaitu 1) *Connecting*, siswa diajak untuk menghubungkan pengetahuannya yang baru dengan pengetahuannya terdahulu 2) *Organizing*, siswa dibantu untuk dapat mengorganisasikan pengetahuannya 3) *Reflecting*, siswa dilatih untuk dapat menjelaskan kembali informasi yang telah diperoleh 4) *Extending* atau proses memperluas pengetahuan dengan memberikan soal quiz kepada siswa untuk memperdalam pengetahuannya (Ulfa dkk., 2019). Selain itu, proses pada model pembelajaran *CORE* lebih terfokuskan pada kegiatan siswa saat diskusi untuk mendapatkan konsep baru bersama kelompoknya melalui tahapan-tahapan model pembelajaran *CORE*, sehingga kemampuan pemecahan masalah matematika siswa akan terlatih (Azizah dkk., 2020).

Kelebihan model pembelajaran *CORE* mampu membantu siswa dalam menguasai konsep baik teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini karena model pembelajaran *CORE* dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar (Niarti dkk., 2021). Selain itu, saat menggunakan model pembelajaran *CORE*, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa termasuk ke dalam kriteria baik (Anisa dkk., 2021). Di dalam pembelajaran *CORE*, siswa belajar menghubungkan pengetahuan yang diperoleh untuk menyusun strategi dalam menemukan pengetahuan baru. Setelah pengetahuan baru tersebut diperoleh, siswa belajar untuk memeriksa kembali dari hasil temuan yang didapat sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam suatu permasalahan (Miller dan Calfee., 2004).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti mencoba untuk menguji apakah model pembelajaran *CORE* berbasis masalah kontekstual berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Sehingga peneliti perlu melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh penerapan model pembelajaran *CORE* berbasis masalah kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IX SMPN 1 Masbagik Tahun Ajaran 2022/2023”.

2. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu atau quasi experimental. Desain penelitian yang digunakan adalah Posttest Only Control Group. Populasi pada

penelitian ini sebanyak 279 siswa. Populasi tersebar kedalam 2 kelas, Teknik pemilihan sampel yaitu dengan Cluster Random Sampling. Sampel penelitian sebesar 62 siswa yang tersebar pada kelas IX-6 sebanyak 31 siswa dan kelas IX-9 sebanyak 31 siswa. Pada penelitian ini, kelas IX-6 sebagai kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran CORE berbasis masalah kontekstual, sedangkan kelas IX-9 sebagai kelas kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini dilakukan sebanyak lima kali pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana tiga kali pertemuan tersebut terdiri dari tiga kali pertemuan untuk melakukan proses pembelajaran dan dua kali digunakan untuk melakukan tes kemampuan awal dan tes kemampuan akhir.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). 2) Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). 3) Tes kemampuan awal dan tes kemampuan akhir. Instrumen yang disusun telah divalidasi oleh tiga orang validator dari dosen pendidikan matematika dan guru disekolah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik parametrik. Instrumen dapat dikatakan valid dengan menghitung kevalidan instrumen menggunakan indeks Aiken V (Retnawati, 2016). Nilai rata-rata yang didapatkan dari ketiga validator sebesar 0,940 untuk RPP, 0,933 untuk LKPD, 0,954 untuk ketiga soal tes kemampuan awal dan 0,970 untuk ketiga soal tes kemampuan akhir dengan kriteria validitas tinggi.

Analisis statistik parametrik digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Namun sebelumnya dilakukan terlebih dahulu uji prasyarat analisis (Sugiyono, 2015). Pengujian persyaratan analisis data yang digunakan terdiri dari: (1) Uji normalitas menggunakan uji chi kuadrat diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 6,926$ untuk kelas eksperimen dan nilai $\chi^2_{hitung} = 7,780$ untuk kelas kontrol kedua nilai tersebut kurang dari $\chi^2_{tabel} = 11,070$, maka data populasi berdistribusi normal. (2) Uji homogenitas menggunakan uji F diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,084$ nilai tersebut kurang dari $F_{tabel} = 1,841$ yaitu 1,956, maka data dari nilai tes kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki variansi yang sama atau homogen. Sedangkan pengujian hipotesis yang digunakan yaitu uji-t dua arah dengan taraf signifikan 5%. Karena jumlah anggota sampel kedua kelas sama dan varians homogen maka rumus uji-t yang digunakan adalah Rumus Separated Varians. Rumus Separated Varians (Sugiyono, 2012), yaitu:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Sebelum diberikan perlakuan, terlebih dahulu dilakukan tes kemampuan awal siswa untuk memastikan bahwa kemampuan awal kelompok eksperimen dan kelompok

kontrol sama. Di peroleh nilai rata-rata sebesar $\bar{x}_1 = 44,52$ kelompok eksperimen dan $\bar{x}_2 = 45,19$ untuk kelompok kontrol. Setelah dilakukan uji t terhadap kedua nilai rata-rata tersebut, diperoleh bahwa $t_{hitung} = 0,390 < t_{tabel} = 2,000$. Dari hasil ini didapatkan bahwa tidak ada perbedaan nilai rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok kelas memiliki kemampuan awal yang sama.

Setelah di berikan perlakuan kepada kedua kelompok dimana kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran *CORE* berbasis masalah kontekstual dan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dan di berikan tes kemampuan, hasil tes kemampuan akhir dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Akhir

Deskripsi	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Nilai Maksimum	97	86
Nilai Minimum	61	53
Rata-rata	80,39	69,87
Std.Deviasi	6,291	6,551
Varians	39,578	42,916
Jumlah Siswa	31	31

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji-t jenis Separated Varians. Setelah dilakukan perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} = 6,446 > t_{tabel} = 2,000$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana nilai rata-rata pada kelompok eksperimen meningkat. Peningkatan nilai rata-rata menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada kelompok eksperimen disebabkan oleh perlakuan yang diberikan yaitu model pembelajaran *CORE* berbasis masalah kontekstual, sehingga ada pengaruh penerapan model pembelajaran *CORE* berbasis masalah kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IX SMPN 1 Masbagik.

3.2 Pembahasan

Pada tahap *connecting*, siswa mengamati masalah yang ditampilkan melalui media pembelajaran power point, pada tahap ini siswa diminta untuk mengingat kembali materi terkait dengan konsep perkalian bentuk aljabar yang sudah diketahui dan menggunakan konsep yang dimilikinya tersebut untuk menganalisis, menghubungkan dan menyusun ide-ide yang akan digunakan dalam menentukan rumus mencari akar persamaan kuadrat dengan metode pemfaktoran, melengkapi kuadrat sempurna dan rumus kuadrat/rumus abc. Pada tahap ini, siswa harus telah mampu menyusun rencana penyelesaian masalah yang nantinya digunakan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan pada tahap *organizing* untuk menyelesaikan

lembar kerja peserta didik yang akan didiskusikan bersama dengan anggota kelompoknya.

Tahap *organizing*, pada tahap ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Pada tahap ini siswa mengorganisasikan informasi-informasi yang diperolehnya seperti konsep apa yang diketahui pada materi persamaan kuadrat, konsep apa yang dicari seperti menentukan akar persamaan kuadrat dengan metode pemfaktoran, melengkapkan kuadrat sempurna, dan dengan rumus kuadrat/rumus abc, serta keterkaitan antar materi bentuk aljabar dan materi persamaan kuadrat yang ditemukan pada tahap *connecting*, sehingga siswa dapat membangun pemahamannya sendiri. Untuk dapat mengorganisasikan informasi-informasi yang diperolehnya, setiap siswa dituntut untuk bertukar pendapat dalam kelompoknya untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam lembar kerja peserta didik. Pada tahap ini siswa memperoleh pemahaman yang baik, sehingga membantu siswa untuk lebih memahami serta melakukan rencana penyelesaian masalah.

Tahap *reflecting*, dimana pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan jawaban dan hasil diskusi lembar kerja peserta didik yang sudah dikerjakan, kemudian siswa dari kelompok lain diminta untuk menanggapi atau memberikan sanggahan kepada perwakilan kelompok yang sudah mempresentasikan serta menuliskan jawaban dipapan tulis. Pada tahap ini siswa berperan aktif dalam mengemukakan pendapat, bertanya dan memberikan masukan kepada perwakilan kelompok yang sudah mempresentasikan hasil kerjanya. Siswa memikirkan kembali informasi yang sudah didapat dan dipahaminya pada tahap diskusi dan hasil kerja kelompoknya pada tahap *organizing* sudah benar atau masih terdapat kesalahan yang perlu diperbaiki, kemudian perwakilan kelompok yang presentasi menyimpulkan bersama teman dan anggota kelompoknya. Pada tahap *reflecting* ini membantu siswa untuk memeriksa serta melihat kembali tahap penyelesaian lembar kerja peserta didik yang sudah dikerjakan.

Tahap *extending*, pada tahap ini siswa diberikan soal quiz di setiap akhir pembelajaran, dimana quiz ini di kerjakan secara individu, pada tahap ini siswa memperdalam pengetahuan mereka mengenai materi persamaan kuadrat. Pada tahap ini siswa menggunakan konsep persamaan kuadrat yang telah di dapatkan ke dalam situasi baru yang berbeda sebagai aplikasi konsep materi persamaan kuadrat yang telah dipelajari. Tahapan ini membantu siswa memperluas pengetahuan mereka tentang materi persamaan kuadrat serta membantu siswa untuk lebih medalami materi yang sudah dipelajari karena siswalah yang mencari dan menemukan sendiri.

Disisi lain, pembelajaran pada kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional dimana pada proses pembelajaran siswa hanya memperhatikan penjelasan dan arahan dari guru, sehingga siswa tidak aktif dan tidak terlibat dalam

proses pembelajaran menyebabkan siswa kurang memahami materi pembelajaran. Siswa diberikan tugas yang dikerjakan secara individu menyebabkan interaksi sesama siswa berkurang, siswa juga tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik, karena tidak berkesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan sehingga pengetahuan yang diperoleh melalui model pembelajaran konvensional ini lebih cepat terlupakan. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru menyebabkan siswa menjadi menghafal konsep yang diajarkan, sehingga tidak mengakibatkan pengertian dan pemahaman yang baik.

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa meningkat melalui model pembelajaran *CORE*, karena didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas yang melatih siswa untuk mampu memahami dan menyusun rencana penyelesaian masalah dengan baik berdasarkan kegiatan yang dilakukan pada tahap *connecting*. Siswa juga mampu melakukan atau menerapkan rencana dari penyelesaian masalah berdasarkan kegiatan yang dilakukan pada tahap *organizing*. Pada tahap *reflecting* menuntut siswa untuk dapat memeriksa kembali atau menguji kebenaran jawaban dari masalah yang sudah di kerjakan, serta membantu siswa lebih memahami dan mendalami materi yang di pelajari berdasarkan kegiatan yang dilakukan pada tahap *extending*. Dalam pemecahan masalah, siswa memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan dan konsep yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah. Seperti aktivitas-aktivitas siswa yang telah dijelaskan bahwa pembelajaran *CORE* berkaitan dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Pada pembelajaran dengan model *CORE*, siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, bertanya, memberikan tanggapan serta memberikan saran. Hal ini memberikan pengalaman yang berbeda sehingga kelompok eksperimen mengalami peningkatan kemampuan pemecahan masalah di bandingkan dengan kelompok kontrol untuk setiap pertemuan.

Hasil yang di peroleh setelah diberikan tes kemampuan akhir menunjukkan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yaitu $\bar{x}_1 = 80,39$ untuk kelompok eksperimen dan $\bar{x}_2 = 69,87$ untuk kelompok kontrol. Uji hipotesis menggunakan uji t (separated varians) diperoleh $t_{hitung} = 6,446 > t_{tabel} = 2,000$ yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana nilai rata-rata pada kelompok eksperimen meningkat. Peningkatan nilai rata-rata menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada kelompok eksperimen disebabkan oleh perlakuan yang diberikan yaitu model pembelajaran *CORE* berbasis masalah kontekstual, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *CORE* berbasis masalah kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IX SMPN 1 Masbagik.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syaimar (2017) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *CORE* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan mengaktifkan siswa, dimana kemampuan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *CORE* cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Bulu et al., 2019) dimana kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran *CORE* dengan pendekatan kontekstual memiliki nilai rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi di bandingkan dengan kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran *CORE* dengan permasalahan kontekstual sangat baik dan sangat membantu dalam proses pembelajaran matematika dimana siswa lebih memahami materi yang telah dipelajari karena siswa yang menyelidiki dan membuktikan sendiri. Ulfa dkk (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *CORE* ini guru tidak menyampaikan secara keseluruhan materi yang diajarkan, melainkan melalui kegiatan pemecahan masalah matematika. Dalam prosesnya siswa mengingat informasi lama yang pernah didapatkannya untuk dihubungkan ke informasi yang baru. Setelah itu siswa mengorganisasi ide untuk memahami materi, lalu memikirkannya kembali serta memperluas dan mengembangkannya. Proses tersebut dilakukan agar siswa dapat melatih kemampuan pemecahan masalah, sehingga terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model *CORE* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran *CORE* berbasis masalah kontekstual mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini karena model pembelajaran *CORE* dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar, ini terbukti pada saat proses pembelajaran rasa ingin tahu siswa lebih tinggi karena untuk dapat berperan aktif, maka siswa harus dapat mengingat informasi dan menggunakan pengetahuannya untuk menghubungkan topik yang didiskusikan. Selain itu, model pembelajaran *CORE* juga dapat melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep atau informasi, dimana siswa mengatur dan mengorganisasikan informasi dari berbagai sumber menjadi suatu pengetahuan baru dengan cara menuliskan langkah-langkah yang menghubungkan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang mereka diskusikan. Siswa juga dilatih untuk berpikir reflektif baik sebelum maupun sesudah diskusi agar siswa mampu menyelesaikan masalah berbeda namun memiliki dasar konsep yang sama menggunakan pengetahuan lama dan pengetahuan baru yang dimiliki, serta memberikan siswa pembelajaran yang bermakna.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *CORE* berbasis masalah kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika kelas IX SMPN 1 Masbagik tahun ajaran 2022/2023. Hal ini berdasarkan hasil uji hipotesis dengan uji t diperoleh $t_{hitung} = 6,446 > t_{tabel} = 2,000$ menunjukkan terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peningkatan nilai rata-rata menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada kelompok eksperimen disebabkan oleh perlakuan yang diberikan yaitu model pembelajaran *CORE* berbasis masalah kontekstual.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing, Bapak Drs. Ketut Sarjana, M. S., dan Ibu Dwi Novitasari, S. Pd., M. Pd., yang telah memberikan bantuan berupa masukan dan saran sehingga memperlancar proses penyelesaian kegiatan penelitian ini. Tak lupa pula disampaikan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan semangat dan doa sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan.

6. REFERENSI

- Anisa, D. S., Zulkarnain, I., & Ansori, H. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dalam Penerapan Model Pembelajaran *CORE* Di SMPN 1 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurmadikta:Jurnal Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 1(2000), 62–68.
- Azizah, F., Surahmat, & Walida, S. El. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dan Minat Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *CORE* (Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending). *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*, 15(6), 1–6.
- Bulu, A., M.Making, S. R., & Kerans, G. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *CORE* (Connecting, Organizing, Reflecting and Extending) Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Pertidaksamaan Linear Dua Variabel Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA SMAK St. Dominikus Tambol. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Sumba*, 1, 139–147.
- Mawardi, K., Turmuzi, M., & Azmi, S. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMP dalam menyelesaikan soal cerita ditinjau dari tahapan Polya. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2, 1031–1048.
- Miller, R. G., & Calfee, R. C. (2004). Making Thinking Visible: A Method to Encourage Science Writing in Upper Elementary Grades. *National Science Teachers Association*, 42(3), 20–25.
- Niarti, N., Azmi, S., Turmuzi, M., & Hayati, L. (2021). Pembelajaran kooperatif tipe *CORE* (connecting – organizing – reflecting – extending) terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa pada siswa kelas VIII SMP. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 1(3), 297–305.
- Rahmatika, A., Soro, S., & Kurniasih, M. D. (2018). Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *CORE* dan *STAD*

Di SMAN 6 Tambun Selatan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 1, 9–18.

Retnawati, H. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Parama Publishing.

Sugiyono. (2012). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Susriyati, D., & Yurida, S. (2019). Peningkatan hasil belajar pemecahan masalah matematika melalui model problem based learning berbasis karakter. *Jartika: Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 272–280.

Syaimar, C. P. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII. *Epsilon : Jurnal Matematika Murni Dan Terapan*, 2(9), 21–31.

Ulfa, D., Rahmi, D., & Revita, R. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran CORE Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Self-Confidence Siswa SMP/MTS. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 400–409.